

PROBLEMATIK GURU BAHASA INDONESIA BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF, EMPATIK, DAN SANTUN DENGAN PESERTA DIDIK

Yusron Yusuf

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al Qolam Malang
Email: nizayusuf@gmail.com

Abstract: Effective communication in learning is a process of transforming messages in the form of science and technology from educators to learners. Learners are able to understand the purpose of the message in accordance with the intended purpose. Thus, adding insight into science and technology and causing behavior change for the better. The teacher is the party most responsible for the ongoing effective communication in learning. A teacher as a teacher is required to have good communication skills in order to produce an effective learning process. Effective problematic communication, empathy, and politeness to learners include: 1) anxiety speaking in front of the class and 2) saying dirty to students. Solution of effective communication problems empathic, and courteous to learners include: 1) positive thinking and 2) improvement of teacher quality and professionalism.

Keywords: problematic, communication, solution

A. Pendahuluan

Guru adalah suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif¹. Secara etimologi istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa Latin *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan sedangkan secara terminologi profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoretis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual.

Guru bahasa Indonesia adalah seseorang yang mampu mata pelajaran bahasa Indonesia dalam lembaga pendidikan formal yang sesuai dengan kualifikasinya. Guru bahasa Indonesia merupakan panutan bagi guru-guru lain dan para peserta didik dalam berkomunikasi baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi.

Guru adalah salah satu bagian dari profesi. Guru sendiri di dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu guru dituntut memiliki keahlian-keahlian untuk melaksanakan tugas utamanya. Keahlian atau Profesi guru tersebut menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 adalah: a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan ketakwaan dan akhlak mulia, c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, f) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas

¹ Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, halaman 16.

keprofesionalan, g) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru².

Dalam artikel ini, penulis membahas salah satu kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, yang lebih khusus lagi membahas masalah *berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik*.

B. Komunikasi dan Pembelajaran

1. Komunikasi

Banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi komunikasi, namun jika diperhatikan dengan seksama dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama. Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan³.

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore Herbert, yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Selain definisi yang telah disebutkan di atas, pemikir komunikasi yang cukup terkenal yaitu Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima⁴.

Tidak seluruh definisi dikemukakan di sini, akan tetapi berdasarkan definisi yang ada di atas dapat diambil pemahaman bahwa :

- a. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan.
- b. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam

² Ibid., halaman 53.

³ Lestari G, Endang dan Maliki. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, halaman 22.

⁴ Suranto. (2005). *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana, halaman 31.

keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif.

- c. Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.

2. Pembelajaran

Pembelajaran dengan interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri : a) ada tujuan yang ingin dicapai, b) ada pesan yang akan ditransfer, c) ada pelajar, d) ada guru, e) ada metode, f) ada situasi ada penilaian⁵.

Dengan demikian pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu pengajar, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

C. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

a. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

b. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

d. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap

e. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang

⁵ Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, halaman 22.

yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi⁶.

D. Problematik Komunikasi Efektif Kecemasan Berbicara di Depan Kelas

Kecemasan/anxieties adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan merupakan kekuatan yang besar untuk menggerakkan tingkah laku baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, yang terganggu dan kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan, dari pertahanan terhadap kecemasan⁷.

Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Deskripsi umum akan kecemasan yaitu “perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan”. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, hingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara⁸.

Kecemasan menurut Freud adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan. Di lihat dari pendekatan belajar pengertian kecemasan adalah suatu respons ketakutan yang terkondisi secara klasik dan gangguan-gangguan kecemasan terjadi bila respons ketakutan itu diasosiasikan dengan suatu stimulus yang seharusnya tidak menimbulkan kecemasan⁹.

Ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu sebagai berikut:

Pertama, Kecemasan Ringan yaitu dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Contohnya: Seseorang yang menghadapi ujian akhir, pasangan dewasa yang akan memasuki jenjang pernikahan, individu yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, individu yang tiba-tiba di kejar anjing menggonggong.

Kedua, Kecemasan Sedang yaitu Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain. Contohnya : pasangan suami istri yang menghadapi kelahiran bayi pertama dengan resiko tinggi, keluarga yang menghadapi perpecahan (berantakan), individu yang mengalami konflik dalam pekerjaan.

Ketiga, Kecemasan Berat yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berfikir tentang hal hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus

⁶ Lestari G, Endang dan Maliki. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, halaman 25.

⁷ Gunarso, Singgih. (2003). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia, halaman 27. <http://daerah.sindonews.com/read/914970/24/sering-berkata-kotor-dan-memukul->

⁸ Musfir. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press, halaman 512.

⁹ Semiun OFM, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

pada area lain. Contoh: individu yang mengalami kehilangan harta benda dan orang yang dicintai karena bencana alam, individu dalam penyanderaan.

Keempat, Panik yaitu individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya control, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian. Contoh: individu dengan kepribadian pecah/despersonalisasi¹⁰.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu ketakutan, perasaan gugup, panik, tegang, tidak nyaman dan kekhawatiran tentang ancaman yang berupa ancaman fisik atau psikologis yang muncul secara alami. Seorang guru dalam proses pembelajaran yang disertai dengan kecemasan, komunikasi guru dan siswa tidak efektif. Sehingga pembelajaran pun tidak akan berjalan secara efektif.

Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan kelas. Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan adalah:

- a. Faktor Individu
Faktor ini ditunjukkan dengan adanya rasa kurang percaya diri pada diri individu, masa depan tanpa tujuan, dan adanya perasaan ketidakmampuan bekerja.
- b. Faktor Lingkungan
Perasaan cemas muncul karena individu merasa tidak dicintai orang lain, tidak memiliki kasih sayang, tidak memiliki dukungan dan motivasi¹¹.

E. Solusi Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Berpikir Positif

Suatu bentuk berpikir yang disebut dengan berpikir positif sebagai suatu aplikasi langsung yang praktis dari teknik spiritual untuk mengatasi kekalahan dan memenangkan kepercayaan, keberhasilan dan kebahagiaan. Berpikir positif merupakan suatu prinsip yang digunakan seseorang untuk menghadapi dan menanggapi segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya, dan yang disertai kesadaran bahwa terdapat dua sisi pada setiap hal namun tetap memusatkan perhatian pada sisi positif¹².

Berpikir positif adalah suatu cara yang dapat membuat seseorang menjadi lebih positif, yakni dengan cara menilai kembali segala sesuatu dengan melihat segi-segi positifnya¹³. Semakin seseorang berfikir positif kepada orang lain, maka seseorang tersebut dapat berfikir positif dengan baik. Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk memusatkan perhatian pada sisi positif dari keadaan diri, orang lain, dan suatu peristiwa¹⁴.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, maka berpikir positif dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk menilai kembali segala sesuatu bahwa terdapat dua sisi pada setiap hal namun tetap memusatkan perhatian pada sisi positif dari keadaan diri, orang lain, dan suatu peristiwa.

¹⁰ Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Encourage Creativity, halaman 48.

¹¹ Thallis, F. (1992). *Mengatasi Rasa Cemas*. Alih Bahasa : Meitasara, T. Jakarta : Arcan, halaman 19.

¹² Peale, N.V. (1996). *The Power Of Positive Thinking*. Cetakan II. Alih Bahasa: F.X. Budiyo. Jakarta: Binarupa Aksara, halaman i.

¹³ Makin, P.E., Lindley, P.A. (1997). *Mengatasi Stres Secara Positif*. Cetakan III. Alih Bahasa: Triharso, G., Marcus, P.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, halaman 109.

¹⁴ Susetyo, Y.F. (1999). *Hubungan antara Berpikir Positif dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Agresi Reaktif Remaja*. Psikologika, halaman 57.

Seorang guru dengan memusatkan perhatian pada sisi positif dari keadaan diri, orang lain, dan suatu peristiwa seorang guru dapat nyaman dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Sehingga tidak ada rasa kecemasan dan komunikasi guru dengan siswa dapat efektif.

F. Problematik Berkata Berkata Kotor kepada Siswa

Pembelajaran dengan interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik¹⁵. Akan tetapi tidak jarang guru berkata kotor kepada siswa. Sehingga komunikasi guru dan siswa terganggu.

PALEMBANG - Salah seorang **wali murid** Edwin Aldrin (45), warga Jalan Perumahan Tiga Putri, Jalan Seruni Blok A 75, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan IB I, Palembang tiba-tiba **mengerebek** sekolah tempat anaknya belajar di SDN 2, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan IB I, Palembang, Jumat pagi (24/10/2014). Kedatangan wali murid ini dikarenakan sang guru **sering berkata kotor** dan **memukul siswanya** saat proses belajar mengajar. Melihat kehadiran wali murid di kelasnya sang guru terkejut. Sempat terjadi cekcok mulut antara keduanya (guru dan pelapor).

Berdasarkan peristiwa tersebut, seorang guru dalam proses pembelajaran yang sering berkata kotor dalam proses pembelajaran. Komunikasi guru dan siswa tidak efektif. Sehingga pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan baik.

G. Solusi Mengatasi Berkata Kotor kepada Siswa Perbaikan Guru

Guru mempunyai fungsi dan tugas yang berat dibandingkan profesi-profesi yang lain. Hal ini terletak pada sisi tanggung jawab yang diemban dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah dengan cara meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesionalitasnya. Dari uraian di atas, upaya yang seyogyanya dilakukan oleh lembaga pendidikan agar gurunya memberikan kinerja yang baik adalah sebagai berikut ini :

1) Peningkatan Mutu dan Profesionalitas Guru

Peningkatan mutu dan profesionalitas mencakup pembinaan keterampilan melaksanakan pembelajaran, termasuk keterampilan mengerjakan administrasi pendidikan. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kependidikan yang berkualitas dan profesional, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, seperti peningkatan latar belakang pendidikan guru. Selain itu, peningkatan mutu ini bisa diarahkan kepada pengembangan teknologi pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. semua ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa berjalan dengan efektif. Sedang efektifitas proses pembelajaran itu sendiri sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para guru, di samping faktor lain seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas.

Untuk itu, dalam rangka memperbaiki kinerja guru, diperlukan upaya meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional guru. Upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru adalah penyelenggaraan lokakarya, supervisi klinis, dan pembelajaran mikro.

a. Penyelenggaraan lokakarya

¹⁵ Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, halaman 8.

Kegiatan lokakarya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru sehingga keahliannya tambah luas dan mendalam. Disamping menambah pengetahuan dan wawasan juga dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengajar. Ini dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi pada akhir kegiatan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai feedback bagi guru. Di dalam lokakarya, penyelenggara mengundang pakar sebagai nara sumber untuk memberikan kajian teoritis tentang permasalahan yang dilokakaryakan. Setelah itu, disusul dengan kegiatan diskusi untuk mengembangkan wawasan, dan diikuti dengan kegiatan latihan (praktik) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar.

b. Supervisi klinis

Supervisi adalah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya/yang ideal. Kegiatan supervisi klinis dimulai dengan kegiatan diagnosa dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Supervisi jenis ini tidak harus dilakukan seorang supervisor. Dua orang guru atau lebih bisa mengadakan supervisi klinis dengan cara bergantian melakukan pengamatan terhadap berbagai tingkah laku masing-masing pada saat melaksanakan pembelajaran untuk mencari kelemahan kelemahannya. Selanjutnya dilakukan pemecahan masalah bersama sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan. Pada prinsipnya, supervisi klinis harus didahului dengan kesepakatan antara supervisor dengan yang disupervisi. Ciri-ciri supervisi klinis sebagai berikut :

1. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
2. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel dan sebagainya.
3. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
4. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
6. Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru yang saling mempercayai dengan sama sama bertanggungjawab.
7. Supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik. Atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak kumat jeleknya¹⁶.

c. Pembelajaran mikro.

Pengajaran mikro merupakan praktik untuk melatih kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya lima sampai sepuluh orang) di suatu sekolah. Dengan demikian, yang dapat mengambil manfaat dari pembelajaran mikro ini tidak hanya guru yang melakukan praktik mengajar saja, tetapi guru lain yang

¹⁶ Azhari, Ahmad. (2004). *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra, halaman 20.

mengikuti kegiatan ini juga dapat menambah pengetahuannya dalam proses pembelajaran. Untuk itu, dalam melaksanakan pembelajaran mikro ini, langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan, yaitu :

1. Menghubungi teman sekerja atau guru-guru yang mau diajak kerjasama untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya.
2. Menentukan siapa akan melaksanakan praktik mengajar, siapa menjadi siswa, dan siapa menjadi pengamat.
3. Merumuskan bentuk-bentuk kemampuan apa yang akan dilatihkan.
4. Menyusun panduan pengamatan berdasarkan bentuk kemampuan yang dilatihkan.
5. Bagi yang akan melakukan praktik (latihan mengajar) menyusun perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) untuk pembelajaran mikro, sebagaimana bentuk perencanaan pembelajaran biasa.
6. Melaksanakan pembelajaran mikro sebagaimana pembelajaran biasa.
7. Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat, setelah selesai pembelajaran dilakukan pembahasan, dengan mengemukakan segi-segi tingkah laku positif dan negatif ketika mengajar, dan dilakukan diskusi oleh semua yang terlibat dalam pembelajaran mikro, yaitu orang-orang yang bertindak sebagai guru, siswa dan pengamat.

2) Pembinaan Disiplin

Disiplin merupakan ketaatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Suatu pekerjaan akan dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan disiplin. Selain dapat berdampak langsung terhadap pekerjaannya sebagai guru berupa keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran, kedisiplinan guru juga dapat memberikan manfaat kepada siswa, untuk dijadikan contoh dan teladan. Siswa yang melihat gurunya disiplin, akan memberikan penghormatan, yang akan berdampak langsung pada tumbuhnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran dan menjadikan sebagai tauladan yang baik.

Dalam Manajemen Berbasis Sekolah, Mulyasa mengatakan bahwa “disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat kepada orang lain”.

3) Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu faktor diperlukan dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan pemberian motivasi diharapkan dapat menggerakkan faktor-faktor lain yang mengarah kepada efektifitas kerja secara umum. Dalam hal ini, bahwa motivasi adalah tenaga pendorong yang bisa menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan mempunyai peranan penting sebagai pendorong efektifitas kerja mereka. Dengan kata lain, para tenaga pendidikan akan merasa terdorong apabila dalam diri mereka terdapat motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi sebagai dorongan jiwa, semestinya sudah ada dalam diri setiap guru. Sebagai tenaga profesional, sudah selayaknya guru melaksanakan tugas dan fungsinya dengan disiplin. Hal ini terkait dengan sumpah jabatan yang telah diucapkan. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam kondisi-kondisi tertentu, motivasi yang ada dalam dirinya bisa berkurang. Dalam hal demikian, dorongan dari luar sangat diperlukan.

4) Penghargaan

Memberikan penghargaan berarti memberikan penghormatan kepada seseorang. Penghargaan sangat penting untuk memberikan motivasi dan support kepada seseorang yang menjalankan tugas. Karena, orang yang menerima penghargaan merasa diberi penghormatan dari apa yang telah dilakukan, sehingga dalam dirinya akan selalau tergerak dan termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugas yang lain.

Pemberian penghargaan memang penting untuk meningkatkan produktifitas kerja. Tetapi ia juga bisa menimbulkan dampak negatif. Karena itu, “penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif dan efisien, agar tidak menimbulkan dampak negatif”¹⁷.

Seseorang yang mendapat sebuah penghargaan oleh pimpinannya akan memiliki kepercayaan yang positif dalam menjalankan tugasnya. Tugas yang dijalankan dengan positif akan menghasilkan sesuatu yang positif pula.

H. Kesimpulan

1. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.
2. Problematik komunikasi efektif
 - a. Kecemasan berbicara di depan kelas.
 - b. Berkata kotor kepada siswa.
3. Solusi masalah komunikasi efektif
 - a. Berpikir positif
 - b. Peningkatan mutu dan profesionalitas guru

¹⁷ Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, halaman 120.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azhari, Ahmad. (2004). *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra.
- Gunarso, Singgih. (2003). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
<http://daerah.sindonews.com/read/914970/24/sering-berkata-kotor-dan-memukul-siswa-wali-murid-gerebek-guru-1414151736>
- Lestari G, Endang dan Maliki. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Makin, P.E., Lindley, P.A. (1997). *Mengatasi Stres Secara Positif*. Cetakan III. Alih Bahasa: Triharso, G., Marcus, P.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Musfir. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Peale, N.V. (1996). *The Power Of Positive Thinking*. Cetakan II. Alih Bahasa: F.X. Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Semiun OFM, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Encourage Creativity.
- Suranto. (2005). *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Susetyo, Y.F. (1999). *Hubungan antara Berpikir Positif dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Agresi Reaktif Remaja*. Psikologika.
- Thallis, F. (1992). *Mengatasi Rasa Cemas*. Alih Bahasa : Meitasara, T. Jakarta : Arcan.